

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai potensi sumber daya manusia yang berkualitas serta penerus cita-cita perjuangan bangsa di kemudian hari. Untuk dapat merealisasikan tanggung jawab tersebut, perlu adanya pembinaan sejak dini pada anak. Pendidikan perlu diberikan sejak dini pada anak, mengingat pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak yang terjadi hanya sekali dalam kehidupan. Masa keemasan merupakan awal dasar pembentukan kepribadian anak, sekaligus sebagai masa perkembangan yang sangat pesat bagi aspek-aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, fisik, motorik, dan seni.

Pendidikan merupakan investasi terpenting bagi masa depan seorang anak, melalui pendidikan anak akan memperoleh pengetahuan serta wawasan yang sangat berguna di masa depannya kelak. Hariyanto (2012) menyatakan bahwa, pendidikan adalah aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu

perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa dari pembinaan dan rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini diharapkan dapat memberikan pengalaman – pengalaman pada anak. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa itu dapat bermanfaat yaitu menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian dan pengembangan semua potensi anak dimasa yang akan datang.

Salah satu bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan agar anak dapat mengetahui dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan yang terjadi di masyarakat. Sejak dini anak harus ditanamkan kebiasaan untuk saling berbagi, bersabar, menghormati dan menghargai segala perbedaan dirinya dengan orang lain, hal ini merupakan modal dasar agar anak dapat hidup bersosialisasi terhadap segala perbedaan yang terjadi. Freud (Muslich 2011:35) menyatakan bahwa “kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Menurut Garin Nugroho (Muslich, 2011:2) mengungkapkan bahwa, “sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa ’Pendidikan kita kehilangan

nilai-nilai luhur kemanusiaan Pendidikan tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Gusdur (Zaenul, 2012:13) menyatakan bahwa, “bangsa Indonesia telah gagal dalam proses pendidikan salah satunya yaitu gagal mengajarkan moral sehingga banyak sekali kejahatan yang terjadi”.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, berbagai masalah yang muncul di Indonesia diakibatkan karena minimnya pendidikan karakter. Pembelajaran di sekolah hanya memfokuskan pada bidang kognitif saja, sedangkan pendidikan moral dan budi pekerti belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Rendahnya sikap toleransi membuat orang mudah mengabaikan orang lain bahkan menyakiti antar sesamanya.

Muslich (2011:156) menyatakan bahwa proses pengenalan karakter yang dilakukan pada anak hendaknya mendorong anak terbiasa untuk berperilaku baik dan akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam BAB II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengalaman pada saat praktik mengajar di TK Pelangi Jl. Bhayangkara Medan pada kelompok B mawar yang rata-rata berusia 5-6 tahun, peneliti melihat bahwa sikap toleransi anak belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tentang standar pendidikan anak usia dini. Seperti, mengejek teman yang berbeda agama, tidak menghormati guru, tidak mensyukuri nikmat, anak tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman, tidak mau berbagi mainan kepada teman, beberapa anak lebih memilih anak tertentu untuk dijadikan teman satu geng dan menolak berteman dengan anak yang tidak disukainya, anak tidak mau belajar dan mengganggu temannya yang sedang belajar, menertawakan teman yang terjatuh tanpa mau menolongnya. Padahal jika dilihat dari tingkat pencapaian perkembangan nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun dalam Permendiknas 58, seharusnya anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk, memahami perilaku mulia (sopan santun, hormat, dsb), mengenal ritual dan hari besar agama lain, dan menunjukkan perilaku baik terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, diketahui bahwa yang berkenaan dengan sikap toleransi : 1) sikap toleransi anak belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan nilai moral dan agama anak usia 5-6 yang dituliskan dalam Permendiknas 58. 2). Guru belum mengajak anak untuk membuat kesepakatan tentang bersikap terhadap teman, seharusnya guru mengajak anak membuat kesepakatan tentang sikap toleransi, seperti kesepakatan untuk tidak mengganggu temannya dan tidak mengejek teman yang berbeda agama. Jika dilanggar maka anak mendapat sanksi yaitu mengakui kesalahannya

di depan kelas dan mengutip sampah yang ada di dalam kelas. 3) Anak belum mendapatkan pendidikan karakter secara maksimal di kelas, seharusnya guru dapat menyeimbangkan antara pembelajaran kognitif dengan pembelajaran karakter yang diberikan kepada anak, khususnya sikap toleransi. 4) Dorongan yang diberikan dalam bentuk pujian pada anak saat melakukan sikap toleransi belum maksimal, seharusnya anak dapat lebih sering lagi diberikan pujian sehingga anak merasa dihargai dan menghargai orang lain dan termotivasi lagi untuk semakin menerapkan sikap toleransinya dalam kehidupan sehari-hari. 5) kurang tertariknya anak dalam mengenal sikap toleransi karena pemahaman mengenai sikap toleransi belum maksimal diberikan kepada anak, seharusnya guru dapat lebih memvariasikan metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap toleransi anak usia dini, seperti dengan kegiatan mendongeng sehingga anak menjadi lebih tertarik dalam menunjukkan sikap toleransinya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengembangkan sikap toleransi anak adalah melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan di rumah oleh orangtua dan di sekolah oleh guru. Melalui kegiatan mendongeng anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter positif, khususnya sikap toleransi. Dongeng yang dibacakan kepada anak akan masuk ke alam bawah sadar anak, anak akan berimajinasi mengenai isi dongeng yang dibacakan. Anak akan mengetahui karakter tokoh yang ada di dalam cerita dongeng, seperti karakter tokoh baik maupun buruk, karakter tokoh yang bersikap sopan-santun, patuh, menghargai segala perbedaan yang terjadi dan dampak apa yang akan timbul jika kita tidak

bersikap toleransi kepada orang lain dan lingkungan. Melalui dongeng, anak juga dikenalkan pada berbagai pendekatan, pola, dan tingkah laku manusia sehingga anak akan mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan.

Kegiatan mendongeng diharapkan dapat membantu anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai sikap toleransi melalui isi cerita dongeng yang telah dibacakan dan bertepatan tentang sikap toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Pelangi Jl. Bhayangkara, Medan, T.A 2013 / 2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sikap toleransi anak belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan nilai, moral dan agama anak usia 5-6 tahun.
2. Guru belum mengajak anak untuk membuat kesepakatan tentang bagaimana bersikap terhadap teman dan guru.
3. Kurang tertariknya anak dalam mengenal sikap toleransi karena guru tidak maksimal dalam menyampaikan nilai-nilai sikap toleransi kepada anak.

I.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji pada Sikap Toleransi Anak dan Kegiatan Mendongeng di TK Pelangi Jl. Bhayangkara, Medan, T.A 2013 / 2014”.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, adalah : Apakah kegiatan mendongeng dapat mengembangkan sikap toleransi anak kelompok b di TK Pelangi Jl. Bhayangkara, Medan, T.A 2013 / 2014 ?

I.5 Tujuan Penelitian

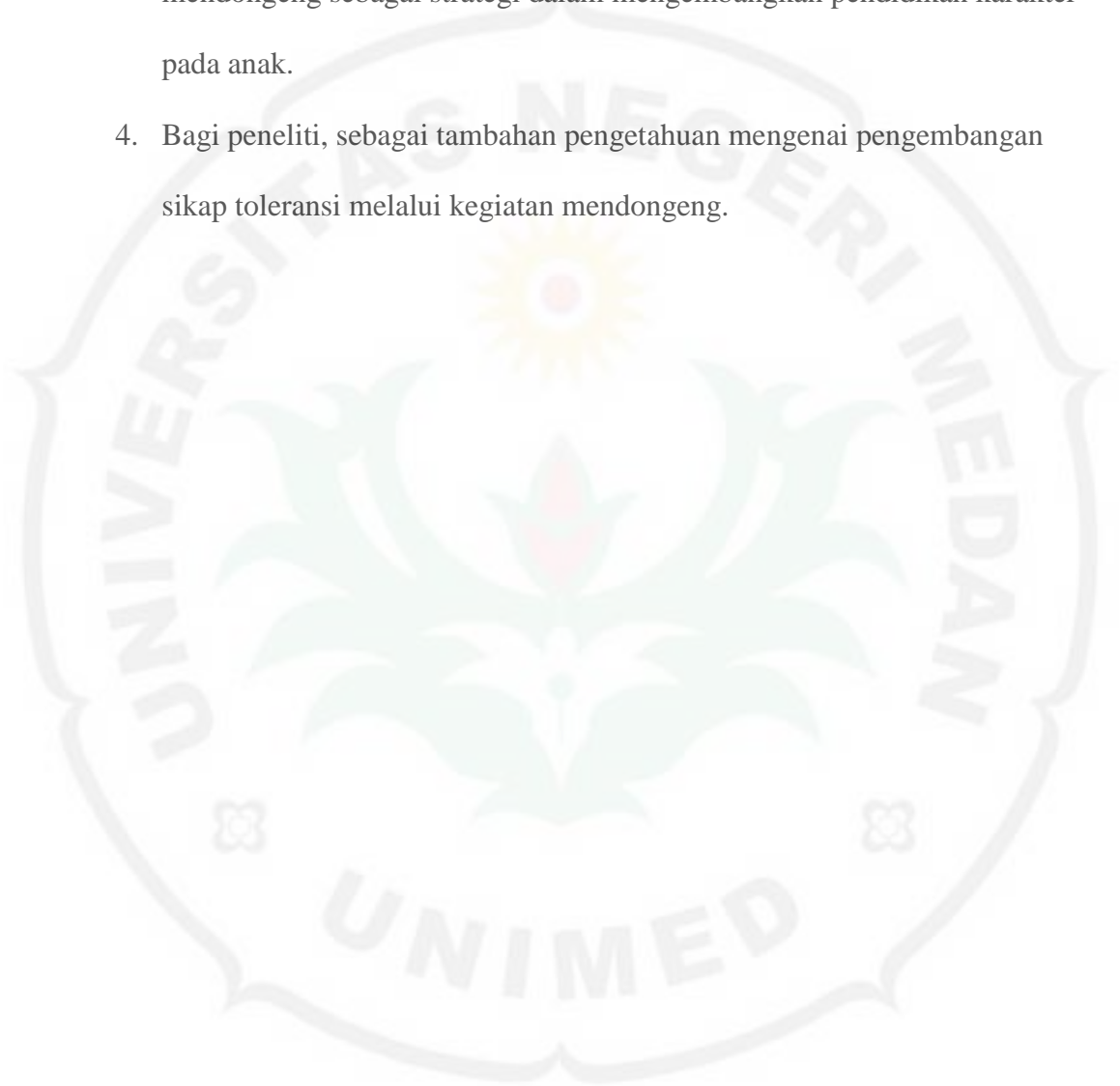
Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk : Mengetahui kegiatan mendongeng dapat mengembangkan sikap toleransi anak kelompok b di TK Pelangi Jl. Bhayangkara, Medan, T.A 2013 / 2014.

I.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi anak, untuk mengembangkan sikap toleransi pada anak.
2. Bagi guru, Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki pendidikan karakter anak dengan berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan mendongeng.

3. Bagi lembaga PAUD, sebagai bahan pertimbangan tentang kegiatan mendongeng sebagai strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak.
4. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengembangan sikap toleransi melalui kegiatan mendongeng.



THE
Character Building
UNIVERSITY